



Manajemen Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa di MTs Al-Musaddadiyah Garut

Arman Ardiansyah^{1*}, Yufi Mohammad Nasrullah², Asep Tutun Usman³, Iman Saifullah⁴

¹ Pendidikan Agama Islam, Universitas Garut, Garut, Indonesia

² Pendidikan Agama Islam, Universitas Garut, Garut, Indonesia

³ Pendidikan Agama Islam, Universitas Garut, Garut, Indonesia

³ Pendidikan Agama Islam, Universitas Garut, Garut, Indonesia

(*ardiansyaharman24@gmail.com)

ARTICLE INFO

Article history:

Received 17 Juni, 2025

Revised 22 Juni, 2025

Accepted 1 Juli, 2025

Available online 24 Juli, 2025

Kata Kunci:

Bimbingan, Islam, Konseling, Manajemen

Keywords:

Guidance, Islam, Counseling, Management

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen bimbingan konseling islam dalam upaya meningkatkan kualitas akhlak siswa di MTs Al-Musaddadiyah Garut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, obsevasi dan dokumentasi. Hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan bahwa proses manajemen bimbingan konseling islam di MTs Al-Musaddadiyah Garut dimulai dari perencanaan yang dilakukan oleh guru bk dengan membuat RPL. Kemudian kepala sekolah membuat kebijakan pelaporan tentang perencanaan. Setelah itu, guru bimbingan konseling melakukan bimbingan klasikal kepada para siswa MTs Al-Musaddadiyah Garut. Tahap terakhir adalah evaluasi dengan mengumpulkan guru bimbingan konseling setiap tiga bulan sekali untuk melaporkan hasil pekerjaannya. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya akhlak. Sehingga dalam segi kesopanan terhadap guru masih belum maksimal. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya manajemen bimbingan konseling islam yang baik dalam upaya mendukung meningkatkan kualitas akhlak siswa.

ABSTRACT

This study aims to determine how Islamic guidance and counseling management improves the moral quality of students at MTs Al-Musaddadiyah Garut. This study uses qualitative methods. Data collection was conducted through interviews, observation, and documentation. The results of the study indicate that the Islamic guidance and counseling management process at MTs Al-Musaddadiyah Garut begins with planning carried out by the guidance and counseling teacher by creating a RPL. Then the principal creates a reporting policy on the planning. After that, the guidance and counseling teacher conducts classical guidance to the students of MTs Al-Musaddadiyah Garut. The final stage is an evaluation by gathering the guidance and counseling teachers every 3 months to report the results of their work. One of the main obstacles is the lack of student awareness of the importance of morality. As a result, politeness towards teachers is still not optimal. This study recommends the importance of good Islamic guidance and counseling management in supporting efforts to improve the moral quality of students.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pada dasarnya, pendidikan adalah suatu proses yang berterusan. Dengan demikian, pendidikan Islam harus memikul tanggung jawab dan fungsi pendidikan yang tak terbatas, sesuai dengan keyakinan universal yang diterapkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, yang disebut sebagai pendidikan. Konsep ini menunjukkan bahwa tujuan dan fungsi pendidikan berfokus pada siswa yang terus berkembang dari lahir hingga mati. Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan untuk membangun individu yang beriman, bertakwa, berketerampilan, dan berbudaya, serta individu yang mampu mengatasi masalah kehidupan, kemasyarakatan, dan kemanusiaan, sehingga mereka dapat memposisikan diri mereka. Salah

satu cara untuk membantu proses perkembangan tersebut adalah dengan adanya bimbingan konseling islam.

Bimbingan konseling menyatakan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial, individu, dan biologis. Manusia dipandang sebagai makhluk religius dalam perspektif Al-Qur'an, yang mencakup ketiga aspek tersebut. Dengan kata lain, cita-cita keagamaan terkait erat dengan manusia sebagai makhluk biologis, unik, dan sosial. Bimbingan dan konseling Islam terletak di titik temu berbagai disiplin ilmu, termasuk pendidikan, psikologi, komunikasi, dan dakwah. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam tentang terapi Islam. Bimbingan konseling Islam didefinisikan dari dua perspektif yang berbeda, seringkali kontroversial. Pertama, konseling Islam merupakan upaya fasilitatif yang, dengan bantuan kebijaksanaan konvensional dan arahan ilahi, memungkinkan pengembangan pengetahuan dan praktik konseling berdasarkan agama. Kedua, konseling secara keseluruhan merupakan proses sosialisasi, pewarisan, dan kelanjutan perilaku masyarakat dan individu. Proses ini telah berkembang menjadi model komunitas untuk konseling tradisional, yang berasal dari Barat dan dimodifikasi di Indonesia. Istilah ini dilihat dari berbagai sudut pandang, dan masing-masing memiliki pengaruh besar pada praktik dan pendidikan konseling Islam saat ini. Definisi "pertama" tampaknya lebih ditekankan dalam konseling Islam kontemporer daripada definisi "kedua", yang diterjemahkan sebagai upaya untuk membantu yang memandang klien sebagai orang yang lemah. Namun, dengan berfokus pada definisi "kedua", lebih banyak klien akan dapat menemukan gambaran yang lebih jelas tentang diri mereka sendiri dalam waktu dan konteks terapi mereka saat ini atau di masa mendatang. Dengan kata lain, terapi Islam adalah proses di mana seorang individu membantu individu lain mengatasi masalah mereka (Miharja et al., 2020).

Bimbingan konseling islam ini dibutuhkan sebagai sarana untuk membantu siswa ketika mengalami suatu permasalahan. *Bullying* adalah salah satu masalah yang sering muncul di antara siswa. Maka, bimbingan konseling islam ini hadir untuk membantu mencari solusi terkait permasalahan tersebut. Konsep dan fungsi bimbingan dan konseling Islam sangat penting karena jika diterapkan secara efektif, semua kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi anak di sekolah dapat ditangani dengan tepat. Tidak mungkin program layanan bimbingan dan konseling Islam dapat dilaksanakan di sekolah tanpa kerangka manajemen yang kuat. Manajemen diartikan sebagai ilmu tentang perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemberi motivasi dan pengaturan terhadap orang atau grup individu untuk mencapai tujuan bersama. Pelaksanaan manajemen bimbingan konseling islam yang baik dapat menciptakan lingkungan sekolah yang menyenangkan, serta suasana belajar menjadi positif sehingga tujuan pendidikan dapat terwujud. Dengan adanya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian maka bimbingan konseling islam ini menjadi sistem yang bagus dalam membentuk karakter atau akhlak siswa sesuai tuntunan Al-qur'an.

Agar layanan bimbingan konseling islam berjalan secara efektif dan berkelanjutan, diperlukan manajemen yang terencana, terorganisir, dan terukur. Sondang P. Siagin mendefinisikan manajemen sebagai kemampuan untuk mencapai hasil melalui suatu usaha. Proses perencanaan, pengorganisasian, pengaturan, penempatan, evaluasi, dan pengambilan keputusan yang digunakan setiap orang untuk mengelola sumber dayanya secara umum termasuk dalam gagasan manajemen. (Wahyudin et al., 2023). Manajemen bimbingan konseling Islam meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang berlandaskan prinsip-prinsip Islami dan pedagogis.

Dengan manajemen yang baik, layanan konseling tidak hanya bersifat reaktif terhadap masalah siswa, tetapi juga mampu bersifat preventif dan kuratif dalam meningkatkan kualitas akhlak mereka. Untuk mewujudkan hasil yang direncanakan dengan efisiensi dan efektivitas yang benar, manajemen pada dasarnya melibatkan kemampuan untuk mengkoordinasikan dan mengarahkan sumber daya yang ada, termasuk tenaga kerja, waktu, uang, dan sarana, untuk mewujudkan tujuan yang telah ditentukan. Dengan memahami tujuan, mengidentifikasi masalah, dan memanfaatkan kekuatan yang ada, manajemen membantu mengelola kompleksitas dan dinamisme. Konsep manajemen terus berkembang dan mengikuti perkembangan teknologi, masyarakat, dan lingkungan. (Irwanto et al., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Encep Hanhan S.Pd. dan Ibu Siti Sobiah, S.Pd. di MTs Al-Musaddadiyah Garut terkait sejauh mana konsep manajemen bimbingan konseling islam dalam meningkatkan akhlak siswa ini dapat diterapkan, dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan sampai evaluasi. Kemudian bagaimana kondisi akhlak siswa di MTs Al-Musaddadiyah Garut dan apa saja hambatan yang ditemukan dan bagaimana solusi yang diterapkan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan. Selama melakukan wawancara, narasumber menyatakan bahwa

masih banyaknya perilaku siswa yang tidak sesuai dengan konsep ideal dari bimbingan konseling islam. Diantaranya masih terjadi *pembullying* antara sesama siswa, dalam segi kesopanan siswa kepada guru belum maksimal, terdapat beberapa siswa yang bolos kelas disebabkan oleh malasnya belajar di ruangan, kemudian terdapat siswa yang kesulitan memahami materi. Selain itu, masih terdapat kesenjangan antara idealitas konsep bimbingan konseling Islam dengan realitas pelaksanaannya di lapangan. MTs Al-Musaddadiyah Garut mengalami keterbatasan dalam hal sumber daya manusia, kompetensi guru BK dalam pendekatan Islami, serta kurangnya dukungan sistematis dari pihak manajemen sekolah dalam pengelolaan layanan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen bimbingan konseling islam dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa di MTs Al-Musaddadiyah Garut. Fokus penelitian ini adalah mengkaji dari aspek manajemen, bimbingan konseling islam dan akhlak. Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan wawasan tambahan tentang manajemen bimbingan konseling islam dalam meningkatkan akhlak siswa, terutama di tingkat MTS dan juga menjadi rekomendasi untuk penerapan sistem manajemen di bimbingan konseling islam di sekolah-sekolah lain.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode kualitatif hanya melibatkan beberapa informan atau responden untuk wawancara mendalam. Karena kualitatif adalah studi pemaknaan (interpretif), itu sangat bergantung pada intuisi dan pemahaman unik setiap orang. Data dikumpulkan dari wawancara mendalam dengan kepala madrasah dan guru bimbingan konseling di MTs Al-Musaddadiyah Garut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi tidak lupa dengan mencari informasi dari berbagai buku dan jurnal terkait. Analisis data dilakukan dengan reduksi data yaitu memilih dan mengolah data, kemudian data tersebut disajikan untuk akhirnya ditarik kesimpulan tentang data yang berkaitan dengan penelitian ini (Firmansyah et al., 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Manajemen Bimbingan Konseling Islam di MTs Al-Musaddadiyah Garut

Dari sudut ilmu dakwah, bimbingan dan konseling Islam adalah proses menolong diri sendiri (irsyad nafsiyah), pribadi (irsyad fardiyah), dan kelompok kecil (irsyad fiah qalilah) agar dapat mengatasi berbagai persoalan, mewujudkan kehidupan pribadi, individu, dan kelompok yang baik, serta meraih keridhaan Allah baik di dunia maupun di akhirat. (Kusnawan, A 2020). Salah satu elemen dari keseluruhan sistem pendidikan, khususnya di sekolah, adalah bimbingan dan konseling. Sebagai pendukung penyedia layanan bimbingan pendidikan di sekolah, guru bimbingan dan konseling harus memiliki pemahaman yang cukup tentang dasar-dasar bimbingan dan konseling di sekolah, termasuk manajemen bimbingan dan konseling. Untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling yang berhasil dan efisien, manajemen bimbingan dan konseling dapat dipahami sebagai suatu proses tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang optimal. Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan kegiatan layanan bimbingan dan konseling serta pemanfaatan sumber daya tambahan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan adalah proses manajemen layanan bimbingan dan konseling (Hifsy et al., 2022). Ratnawulan menegaskan tentang beberapa tahapan dalam manajemen, yaitu:

1. Perencanaan

Langkah pertama untuk melaksanakan manajemen yang tepat adalah guru bimbingan konseling harus melakukan perencanaan yang baik dan terstruktur. Hal pertama yang menjadi fokus guru BK adalah menganalisis kebutuhan siswa, kemudian dapat merencanakan program bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Sukardi menegaskan bahwa dalam program perencanaan membutuhkan adanya identifikasi kebutuhan yang berdasarkan pada analisis SWOT (strength, weaknesses, opportunity, dan threat). Semua itu merupakan analisis yang harus dilakukan oleh guru BK untuk melihat kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman yang akan dihadapi oleh para peserta didik.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan satu kegiatan untuk menentukan berbagai jenis kegiatan dan pembagian tugas yang merata sesuai posisinya. Tentu saja, dalam hal ini, pelaku utama dalam berbagai acara yang telah direncanakan sebelumnya adalah guru BK, penyelenggara BK, dan pihak-pihak

pendukung lainnya. Dalam hal ini, guru BK bertugas untuk menyelesaikan berbagai masalah siswa yang muncul, baik yang terkait dengan proses belajar mengajar maupun yang lainnya.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah kegiatan yang berhubungan langsung dengan peserta didik seperti pemberian motivasi pembelajaran. Tentu saja, dalam situasi ini guru BK memberikan contoh bagi pendidik lain untuk diikuti sehingga mereka dapat menjalankan tugasnya dengan penuh semangat. Intinya, konsep kerja guru BK terkait dengan masalah yang dihadapi siswa. Misalnya, guru akan mengatasi kesulitan belajar siswa saat muncul di kelas. Meskipun demikian, wali kelas memiliki kewenangan untuk mengatasi masalah tersebut jika belum diatasi. Guru BK atau konselor akan segera menangani masalah tersebut jika wali kelas tidak dapat melakukannya, agar guru BK dapat mengatasi masalah setiap siswa dengan cara yang tepat.

4. Monitoring/ Evaluasi

Kepala sekolah dan koordinator BK mengawasi proses monitoring dan penilaian. Hal ini dilakukan untuk menilai pelaksanaan program yang telah direncanakan sesuai anggaran. Baik dari segi perencanaan individual, layanan dasar, daya tanggap, dukungan sistem, waktu pelaksanaan, maupun peran guru BK, apakah sesuai dengan rencana atau tidak. Dalam hal ini, guru BK memiliki kewenangan untuk memantau kemajuan setiap siswa. (Rahmadani et al., 2021).

Bimbingan konseling islam dalam ranah pendidikan dapat membantu para siswa ketika mendapat berbagai permasalahan di sekolahnya dan berupaya untuk mencari solusi terbaik. Konsep bimbingan konseling islam ini ditegaskan oleh Allah swt dalam firmanNya yaitu:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٣

Artinya : "kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran." (QS Al-‘Ashr : 3)

Manajemen bimbingan konseling telah banyak dikaji dalam konteks pendidikan umum, terutama yang berorientasi pada pengembangan aspek psikologis dan sosial siswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa manajemen yang efektif dalam layanan bimbingan dan konseling mampu membantu siswa mengatasi masalah pribadi, sosial, maupun akademik. Namun, kebanyakan kajian tersebut belum secara khusus menyoroti pendekatan Islam sebagai fondasi utama dalam praktik layanan konseling, terutama dalam kaitannya dengan upaya sistematis meningkatkan kualitas akhlak siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di MTs Al-Musaddadiyah Garut, diketahui bahwa perencanaan layanan BK disusun secara mandiri oleh guru BK dengan mengacu pada hasil analisis kebutuhan peserta didik. Analisis kebutuhan tersebut diperoleh melalui angket kebutuhan layanan yang dibagikan kepada siswa dari kelas VII, VIII, dan IX. Melalui angket ini, guru BK dapat mengidentifikasi permasalahan, minat, serta kebutuhan perkembangan siswa, baik dalam aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier.

Hasil dari angket kemudian dijadikan dasar untuk menyusun program layanan bimbingan klasikal, yaitu layanan yang diberikan secara kelompok dalam satu kelas. Guru BK menyebut bahwa dalam penyusunan perencanaan, digunakan dokumen perencanaan layanan serupa dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) pada mata pelajaran umum, yang dalam konteks BK disebut sebagai RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan). Meskipun terdapat struktur tertentu, penyusunan RPL bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan kebutuhan nyata siswa di lapangan. Hal ini menunjukkan pendekatan yang responsif dan adaptif terhadap kondisi siswa.

Selanjutnya, dari hasil wawancara dengan Ibu Siti Sobiah, S.Pd selaku guru Bimbingan dan Konseling (BK) di MTs Al-Musaddadiyah Garut, diketahui bahwa penanganan masalah konseling siswa di madrasah dilakukan melalui koordinasi dan kerja sama yang terstruktur antara guru BK, wali kelas, serta kepala madrasah. Guru BK tidak bekerja secara individu dalam menangani permasalahan siswa, melainkan membangun kolaborasi dengan berbagai pihak, terutama wali kelas yang memiliki interaksi langsung dan intensif dengan peserta didik dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Kerja sama ini dimulai ketika terdapat permasalahan siswa yang perlu mendapat perhatian. Guru BK akan berkoordinasi terlebih dahulu dengan wali kelas untuk mendapatkan informasi awal terkait kondisi siswa. Selanjutnya, apabila kasus dinilai membutuhkan penanganan lebih lanjut atau keputusan administratif, guru BK akan menyampaikannya kepada kepala madrasah. Koordinasi formal dilakukan secara rutin setiap bulan, di mana guru BK menyampaikan laporan perkembangan dan permasalahan yang muncul kepada kepala madrasah. Selain itu, setiap tiga bulan sekali (triwulan) diadakan pertemuan khusus antara kepala

madrasah, guru BK, dan para wali kelas. Pertemuan ini bertujuan untuk membahas secara menyeluruh perkembangan siswa, program bimbingan, serta mengevaluasi strategi penanganan masalah yang telah diterapkan. Kemudian data berikutnya adalah tentang layanan bimbingan konseling islam di MTs Al-Musaddadiyah Garut, diketahui bahwa bentuk layanan yang paling dominan diberikan kepada peserta didik adalah layanan bimbingan klasikal. Layanan ini dilakukan karena dinilai efektif dalam menjangkau seluruh siswa secara menyeluruh dan merata.

Bimbingan klasikal dilaksanakan dalam forum kelas dan mencakup berbagai aspek perkembangan peserta didik, seperti bimbingan pribadi, bimbingan belajar, dan bimbingan karier. Materi yang disampaikan bersifat umum namun kontekstual sesuai kebutuhan siswa yang telah dianalisis sebelumnya. Guru BK menjelaskan bahwa pendekatan klasikal menjadi strategi utama karena masih adanya stigma negatif terhadap ruang konseling, di mana sebagian siswa menganggap bahwa mereka yang datang ke ruang BK adalah siswa bermasalah. Pandangan ini menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan layanan konseling individual. Meskipun guru BK telah membuka ruang konsultasi secara terbuka dan mengajak siswa untuk datang, tetap ada kecenderungan sebagian siswa enggan memanfaatkannya. Oleh karena itu, layanan klasikal dipilih sebagai solusi untuk menjangkau siswa yang enggan datang ke ruang BK secara sukarela, sehingga layanan tetap dapat tersampaikan meski tanpa tatap muka personal di ruang konseling. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Encep Han Han, S.Pd., Kepala Madrasah MTs Al-Musaddadiyah Garut, Kepala Madrasah melakukan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di Madrasah. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif program yang dijalankan oleh guru BK, serta sebagai dasar dalam melakukan perbaikan program apabila ditemukan kekurangan atau ketidaksesuaian di lapangan.

Evaluasi tidak hanya dilakukan secara internal oleh kepala madrasah, tetapi juga melibatkan berbagai pihak melalui pengumpulan umpan balik (*feedback*) dari siswa, guru mata pelajaran, dan orang tua. Umpan balik ini diperoleh melalui berbagai metode seperti angket, wawancara informal, maupun pengamatan langsung. Selain itu, dilakukan pula analisis terhadap data hasil pelaksanaan program BK, yang mencakup laporan kegiatan, dokumentasi kasus, serta pencapaian tujuan layanan. Untuk mendukung proses evaluasi ini, madrasah mengadakan pertemuan rutin setiap tiga bulan (*triwulan*) yang melibatkan kepala madrasah, guru BK, dan wali kelas. Pertemuan tersebut menjadi forum untuk membahas hasil evaluasi, mengidentifikasi kendala di lapangan, serta merumuskan tindak lanjut yang diperlukan guna meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling. Dengan adanya sistem evaluasi yang terstruktur ini, program BK di madrasah dapat dikembangkan secara berkelanjutan, berdasarkan data dan masukan yang objektif dari berbagai pihak yang terlibat.

Kualitas Akhlak Siswa Ditinjau dari Aspek Jiwa, Pikiran dan Kebiasaan di MTs Al-Musaddadiyah Garut

Akhlak adalah kualitas atau karakter bawaan seseorang yang memengaruhi perilakunya. yang dilakukan secara otomatis tanpa perlu berpikir terlebih dahulu. Akhlak terbentuk dari berbagai aspek dalam diri manusia, seperti jiwa, pikiran, perasaan, kebiasaan yang dimiliki, dan sintesis yang menyatu menjadi perilaku etis. Sementara akhlak yang rendah akan mengarah pada perilaku yang buruk, moral yang baik akan mengarah pada tindakan yang terpuji. Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan seseorang dengan standar moral yang tinggi agar dapat memahami masalah benar dan salah serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Sutiawan, Hamdarida, 2023). Ada dua cara untuk melihat akhlak: dari sudut pandang filosofis dan ilmiah. Dari sudut pandang filosofis, akhlak adalah gagasan tentang benar dan salah. Di sisi lain, sains memandang akhlak sebagai panduan yang berguna untuk benar dan salah. Filsafat moral dan sains saling terkait erat; filsafat moral adalah studi tentang kejujuran, keadilan, keberanian, kebijaksanaan, keandalan, 'iffah, silaturrahmi, dan kebajikan lainnya; ilmu akhlak adalah studi tentang bimbingan perilaku. Moral dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori berdasarkan sifatnya: akhlakul mazmumah (akhlakul mazmumah) dan akhlak terpuji (akhlakul mahmudah).

Studi tentang akhlak adalah studi tentang benar dan salah dalam perilaku manusia sebagaimana yang dipersepsikan oleh pancaindra. Konsep ilmu akhlak, yang kemudian menjadi bidang penelitian dalam ilmu ini, terkait erat dengan sentralitas perdebatan ini. Menurut Prof. Ahmad Amin, aktivitas manusia termasuk dalam pembahasan ilmu akhlak dan selanjutnya dinilai sebagai baik atau buruk. Rumusan Ahmad Amin membawa kita pada kesimpulan bahwa subjek ini memiliki dua isu utama: pertama, perilaku manusia, dan kedua, akhlak. Isu pertama berpusat pada perilaku manusia.

Secara umum, pembahasan tentang akhlak mencakup perilaku dan etika manusia, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT maupun dengan sesama. Perbedaannya terletak pada akhlak yang berfokus pada kondisi internal individu, sedangkan adab lebih menekankan sikap dalam berinteraksi dengan orang lain. Imam al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak adalah kebiasaan jiwa yang ada dalam diri manusia, yang dengan mudah, dan tidak perlu berpikir terlebih dahulu untuk menimbulkan perbuatan manusia. (Bahri, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di MTs Al-Musaddadiyah Garut, perkembangan akhlak siswa dipandang sebagai aspek yang harus dipahami secara menyeluruh, mencakup tiga dimensi utama, yaitu aspek jiwa (spiritualitas), pikiran (kognitif), dan perilaku. Perkembangan spiritual siswa di madrasah menunjukkan variasi yang cukup beragam. Sebagian siswa telah menunjukkan pemahaman dan penghayatan yang baik terhadap nilai-nilai keagamaan dan moral. Hal ini tercermin melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan dan sikap hormat terhadap sesama. Namun, terdapat juga siswa yang masih memerlukan bimbingan khusus karena belum mampu menunjukkan perilaku positif dan nilai kebaikan kepada orang lain. Dalam konteks ini, peran guru BK sangat penting dalam membina kesadaran spiritual siswa melalui pendekatan refleksi diri, konseling nilai, serta kegiatan pengembangan karakter yang berbasis pada nilai-nilai moral dan keagamaan. Dari sisi kognitif, masih ada beberapa siswa yang belum mampu berpikir kritis dan membedakan mana yang benar dan salah.

Layanan informasi dan bimbingan klasikal yang diberikan oleh guru BK bertujuan membantu siswa mengembangkan pemahaman yang tepat mengenai etika, tanggung jawab sosial, serta pentingnya berpikir jangka panjang dalam pengambilan keputusan. Pendekatan ini berkontribusi dalam membentuk pola pikir siswa yang lebih matang dan bertanggung jawab. Dalam aspek perilaku, guru BK mengamati bahwa beberapa siswa masih menunjukkan kurangnya disiplin waktu dan sikap kurang sopan terhadap guru. Meski demikian, terdapat juga siswa yang telah menunjukkan perilaku positif, seperti membuang sampah pada tempatnya. Dalam hal ini, layanan konseling individual dan kelompok berperan penting untuk membantu siswa menyadari dampak dari perilaku mereka serta membangun kebiasaan yang konsisten dengan nilai akhlak mulia.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa kelas IX di MTs Al-Musaddadiyah Garut, diperoleh informasi bahwa layanan Bimbingan dan Konseling (BK) memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perubahan perilaku siswa. Siswa tersebut menyatakan bahwa sebelumnya ia mengalami kesulitan dalam hal kepercayaan diri, terutama ketika diminta berbicara di depan kelas. Rasa gugup, takut salah, dan kurangnya keyakinan pada diri sendiri menjadi hambatan utama dalam berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Namun, setelah mengikuti layanan BK, khususnya melalui bimbingan klasikal yang dibimbing oleh guru BK (Ibu Siti) serta konseling kelompok, siswa mulai mengalami perubahan positif. Melalui layanan ini, siswa mendapatkan dorongan dan wawasan mengenai pentingnya percaya diri dan keberanian dalam mengemukakan pendapat. Kegiatan tersebut memberikan ruang aman bagi siswa untuk belajar mengekspresikan diri dan mengembangkan keterampilan komunikasi. Selain perkembangan dalam aspek kepercayaan diri, siswa juga menyampaikan bahwa layanan BK turut membentuk kesadaran sosialnya dan menjadi lebih menghargai teman-temannya dan menunjukkan sikap yang lebih sopan kepada guru. Hal ini menunjukkan bahwa layanan BK tidak hanya berperan dalam membangun aspek pribadi siswa, tetapi juga dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial dan etika dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Pernyataan siswa ini menguatkan temuan bahwa layanan BK di MTs Al-Musaddadiyah Garut berperan penting dalam pembentukan perilaku positif siswa.

Hasil penelitian tersebut selaras dengan teori Moral Development dari Kohlberg (dalam Santrock, 2020) juga relevan, yang menyatakan bahwa perkembangan moral melibatkan proses kognitif dalam membedakan benar dan salah yang perlu diasah melalui bimbingan dan pengalaman sosial. Proses ini dilengkapi dengan pembinaan spiritual sebagai pondasi nilai dan perilaku yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Penelitian oleh Putri & Handayani (2021) dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam* menunjukkan bahwa: "Pendekatan konseling yang mengintegrasikan nilai keagamaan dan pengembangan karakter dapat meningkatkan kesadaran spiritual dan moral siswa sekaligus membentuk perilaku positif yang konsisten."

Hambatan dan Solusi Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa di MTs Al-Musaddadiyah Garut

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK), diketahui bahwa dalam pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling yang bertujuan meningkatkan kualitas akhlak siswa, masih ditemukan berbagai hambatan yang cukup signifikan. Hambatan tersebut muncul dari faktor internal siswa, lingkungan sosial, hingga kendala sistemik dalam pelaksanaan layanan BK di sekolah.

Salah satu hambatan utama adalah kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya akhlak. Banyak peserta didik yang belum memahami bahwa akhlak merupakan bagian penting dari kepribadian dan keberhasilan hidup mereka. Beberapa siswa bahkan menganggap bahwa keberhasilan akademik lebih penting daripada pembentukan karakter dan akhlak. Hal ini berdampak pada rendahnya minat dan keterlibatan siswa dalam mengikuti layanan bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan pengembangan akhlak.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Ramayulis yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh aspek kognitif, tetapi juga sangat ditentukan oleh terbentuknya akhlak mulia sebagai hasil dari kesadaran spiritual dan moral peserta didik. Ketika kesadaran ini lemah, maka proses pembinaan akhlak akan mengalami hambatan yang cukup serius.

Selain itu, pengaruh lingkungan sosial dan media juga menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan. Lingkungan pergaulan yang kurang sehat serta dominasi media sosial yang menyebarkan konten negatif seringkali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini menjadi tantangan besar bagi guru BK dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik.

Di samping faktor internal dan eksternal siswa, keterbatasan waktu dan jadwal layanan BK juga menjadi hambatan teknis yang cukup dominan. Guru BK menyampaikan bahwa seringkali layanan bimbingan tidak dapat dilakukan secara maksimal karena siswa lebih fokus pada kegiatan akademik. Jadwal sekolah yang padat menyebabkan siswa kurang memiliki waktu untuk mengikuti layanan klasikal maupun konseling individual.

Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara kegiatan akademik dan kegiatan pembinaan karakter. Dalam konteks manajemen pendidikan, hal ini bertentangan dengan prinsip efisiensi dan efektivitas manajemen layanan, sebagaimana dijelaskan oleh Syaiful Sagala (2013) yang menyatakan bahwa manajemen pendidikan harus mampu mengatur seluruh sumber daya agar semua tujuan, termasuk tujuan afektif seperti pembentukan akhlak, dapat dicapai secara optimal.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Perencanaan layanan BK di MTs Al-Musaddadiyah Garut dilakukan mandiri oleh guru BK berdasarkan hasil angket kebutuhan siswa, sehingga program sesuai kondisi nyata peserta didik. Dalam segi pengorganisasian dilakukan melalui kerja sama antara guru BK, wali kelas, dan kepala madrasah, dengan koordinasi rutin bulanan dan triwulanan. Kemudian pelaksanaan layanan dominan menggunakan bimbingan klasikal karena efektif menjangkau seluruh siswa dan mengurangi stigma terhadap konseling individual. Untuk evaluasi dilakukan berkala dengan melibatkan banyak pihak, namun terkendala oleh keterbatasan SDM, sehingga madrasah berupaya menambah tenaga BK yang kompeten. Layanan Bimbingan dan Konseling di MTs Al-Musaddadiyah Garut berperan penting dalam membentuk akhlak siswa secara menyeluruh, mencakup aspek spiritual, kognitif, dan perilaku. Melalui pendekatan konseling klasikal dan kelompok, siswa mengalami peningkatan dalam kepercayaan diri, kesadaran sosial, serta sikap yang lebih sopan dan bertanggung jawab. Pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling di MTs Al-Musaddadiyah Garut dalam meningkatkan akhlak siswa masih menghadapi hambatan signifikan, seperti rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya akhlak, pengaruh lingkungan sosial dan media, serta keterbatasan waktu layanan akibat padatnya kegiatan akademik. Hambatan ini menunjukkan perlunya keseimbangan antara pengembangan akademik dan pembinaan karakter agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal.

Menurut peneliti madrasah perlu mempercepat proses penambahan guru BK yang kompeten agar layanan dapat menjangkau seluruh siswa secara optimal, terutama dalam pendekatan individual dan kelompok. Perlu terus ditingkatkan koordinasi antara guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua agar pendekatan terhadap siswa dapat lebih menyeluruh, konsisten, dan mendukung penguatan karakter dari berbagai sisi. Evaluasi program BK harus dilakukan secara berkala dengan melibatkan siswa, guru, dan orang tua untuk memastikan layanan tetap responsif terhadap perkembangan kebutuhan siswa secara spiritual, kognitif, dan perilaku.

5. REFERENCES

- Miharja, S., Bimbingan, D. P., Islam, K., Dakwah, F., Uin, K., Gunung, S., & Bandung, D. (2020). Menegaskan Definisi Bimbingankonseling Islam, Suatu Pandangan Ontologis. *Jurnal At-Tarjih*, 3(1). <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>
- Wahyudin, A., Zohriah, A., Sultan Maulana Hasanuddin Banten, U., Jendral Sudirman, J. N., Cipocok Jaya Kec Serang, P., & Serang, K. (2023). Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan. *Journal on Education*, 06(01), 3822–3835.
- Irwanto, Susrianingsih, Habibi, & Ardat. (2023). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam di Madrasah : Analisis Tentang Model dan Implementasinya. *Fitrah: Journal of Islamic Education*. <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/fitrah>
- Kusnawan, A (2020). *Bimbingan Konseling Islam Berbasis Ilmu Dakwah*.
- Hifsy, I., Firman, & Neviyarni. (2022). Implementasi Manajemen Bimbingan dan konseling (POAC) untuk Pelayanan Bimbingan Konseling yang Efektif. *JournalMedanrsorceCenter*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.57251/el.v2i2.386>
- Rahmadani, R., Neviyarni, & Firman. (2021). Manajemen Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *JurnalPendidikanTembusai*, 2.
- Sutiawan, Hamdarida. (2023). *Puncak Ilmu Adalah Akhlak* (R. Prayudi S.HI, Ed.). PT. Irwan Sutiawan Publisher.
- Bahri, S. (2022). Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), 23–41. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.6>
- Firmansyah, M., Dewa, I., & Yudha, K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas : Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3